

Trauma Masa Anak dan Kecenderungan Kreativitas Jahat: Mengungkap Peran Resiliensi pada Mahasiswa

(Childhood Trauma and Malevolent Creativity Tendencies: Uncovering The Role of Resilience in College Students)

Bagus Adi Nawantri Sambada*, Christin Wibhowo

Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

**)bagus.a.n.sambada@gmail.com*

Abstrak

Individu yang memiliki kecenderungan kreativitas jahat dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Individu yang cenderung memiliki kreativitas jahat dipengaruhi adanya trauma masa anak yang tidak terselesaikan. Resiliensi dianggap sebagai faktor protektif trauma masa anak dan kreativitas jahat, namun penelitian yang berfokus resiliensi dalam hubungan antara trauma masa anak dan kreativitas jahat pada mahasiswa belum banyak mendapat perhatian di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini mengungkap peran resiliensi terhadap hubungan antara trauma masa anak dan kreativitas jahat. Hipotesis penelitian ini adalah resiliensi memoderasi hubungan antara trauma masa anak dan kecenderungan kreativitas jahat pada mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari 157 mahasiswa usia 18-26 tahun yang menyelesaikan *Childhood Trauma Questionnaire-Short Form (CTQ-SF)*, *Malevolent Creativity Behavioral Scale (MCBS)*, dan *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan moderasi PROCESS Hayes Model 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara trauma masa anak dan kreativitas jahat dengan resiliensi ($\beta=0,264; p<0,05$); trauma masa anak dengan kreativitas jahat berhubungan positif ($\beta=0,253; p<0,01$); trauma masa anak dengan resiliensi berhubungan negatif ($\beta=-0,135; p<0,01$), sedangkan resiliensi dengan kreativitas jahat tidak memiliki hubungan ($\beta=-0,135; p<0,05$). Hipotesis penelitian ini tidak terbukti bahwa resiliensi tidak memoderasi hubungan antara trauma masa anak dengan kecenderungan kreativitas jahat pada mahasiswa.

Kata kunci: kreativitas jahat, mahasiswa, resiliensi, trauma masa anak

Abstract

Individuals with malevolent creativity tendencies can harm themselves, others, and the environment. Individuals who tend to have malevolent creativity are affected by unresolved childhood trauma. Resilience is widely regarded as a protective factor against the adverse effects of early-life trauma and malevolent creativity. Research on resilience as a moderator between childhood trauma and malevolent creativity in Indonesian college students remains limited. This study investigated whether resilience as moderating factor between childhood trauma and malevolent creativity in college students. The hypothesis of this study is that resilience moderates between childhood trauma and the tendency of malevolent creativity in college students. The study subjects consisted of 157 college students aged 18-26 years who completed the *Childhood Trauma Questionnaire-Short Form (CTQ-SF)*, *Malevolent Creativity Behavioral Scale (MCBS)*, and *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Hypothesis testing was conducted with PROCESS Hayes Model 1 moderation. The results of the analysis show that there is a relationship between childhood trauma and malevolent creativity with resilience ($\beta=0.264; p<0.05$), childhood trauma with malevolent creativity ($\beta=0.253; p<0.01$); childhood trauma with resilience ($\beta=-0.135; p<0.01$), while resilience with malevolent creativity has no relationship ($\beta=-0.135; p<0.05$). The hypothesis in this study is not proven because resilience does not moderate childhood trauma and malevolent creativity in college students.

Keywords: childhood trauma, college students, malevolent creativity, resilience

PENDAHULUAN

Kehidupan kemajuan dan kesejahteraan manusia perlu dijaga keberlangsungannya dengan adanya kreativitas (Runco dalam Li, Zhang, Chen, & Liu, 2022; Nakano & Wechsler, 2018). Kreativitas memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari, seperti inovasi dalam dunia teknik, pengajaran, bisnis, kesenian, hingga sains (Runco, 2007). Menurut pengertiannya kreativitas merupakan kemampuan individu untuk dapat menghasilkan gagasan atau ide, solusi, atau produk baru yang berguna bagi lingkungan (Runco & Jaeger, dalam Rui, Kelong, & Ning, 2021; Fu & Zhang, 2022; Li, dkk., 2022). Kreativitas mampu membantu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan kehidupan yang sederhana hingga kompleks. Kreativitas pada umumnya dianggap sebagai hasil pemikiran yang penuh kebajikan dan baik untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Menurut Runco (dalam Hao, Tang, Yang, Wang & Runco, 2016) tentang perilaku kreatif individu dapat dipahami sebagai hasil yang positif atau negatif ketika memperhitungkan keinginan atau niat yang dimiliki. Kreativitas memiliki “sisi gelap” yang memengaruhi individu dan lingkungan sosial jika digunakan dengan cara tidak baik (Cropley, dalam Rui, dkk., 2021).

Kreativitas jahat merupakan kemampuan kreativitas dari individu yang memiliki motif atau tujuan menyakiti orang lain dan menghancurkan masyarakat melalui ide-ide atau gagasan, produk, atau hasil tindakan negatif (Fu & Zhang, 2022; Rui, dkk., 2022; Cropley, Kaufman, White, & Chiera, 2014). Kapoor dan Kaufman (2022) menjelaskan pengertian dari kreativitas jahat adalah kreativitas yang sengaja dilakukan oleh individu untuk merugikan masyarakat, individu lain atau properti. Hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kreativitas umum secara positif memprediksi kreativitas jahat (Hao, dkk., 2016; Hao, Qiao, Cheng, Lu, Tang, & Runco, 2020; Perchtold-Stefan, Fink, Rominger, & Papousek, 2020). Kreativitas jahat dapat dilakukan oleh semua orang, segala rentang usia, kepribadian, termasuk identitas suku bangsa yang dimiliki individu (Cropley, dkk., 2014; Li, dkk., 2022; Zong & Dong, 2023; Ceballos & Watt,

2023). Zong dan Dong (2023) memamparkan lebih lanjut dalam hasil penelitiannya yang dilakukan bahwa terdapat hubungan positif antara kreativitas jahat dengan pengucilan sosial pada 150 siswa. Hasil penelitian Cropley, dkk. (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kreativitas dan kreativitas jahat pada mahasiswa dengan kepribadian. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara trauma masa anak dengan kreativitas jahat pada mahasiswa (Li, dkk., 2022). Mahasiswa yang seharusnya menjadi calon pemimpin untuk mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa (Trisakusumo, 2024) akan terhambat bila memiliki kreativitas jahat. Mahasiswa yang memiliki gejala-gejala trauma memberi dampak pada motivasi berprestasi (Bulathwatta & Lakshika, 2023). Individu yang memiliki permasalahan atau tantangan kehidupan yang sulit di awal kehidupan dapat memicu timbulnya trauma masa anak jika tidak terselesaikan dengan baik. Pengalaman trauma masa anak yang belum terselesaikan menimbulkan permasalahan yang cukup serius ketika dewasa, termasuk kreativitas jahat (Li, dkk., 2022; Ceballos & Watt, 2023; Li & Zhu, 2024). Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan partisipan mahasiswa dengan usia mulai dari 18 tahun yang aktif berkuliah di universitas atau perguruan tinggi di kota Semarang.

Menurut hasil penelitian Ceballos dan Watt (2023), individu yang mengalami pengalaman trauma masa anak paling tidak lebih atau sama dengan empat kali semasa hidupnya memiliki hubungan terhadap kreativitas jahat. Kreativitas yang jahat pada umumnya membawa dampak kerusakan dengan cara-cara yang asli dan baru atau inovatif sehingga susah untuk diselidiki dan dicegah (Gutworth, Cushenbery, & Hunter, 2018). Kreativitas jahat di Indonesia khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa belum diketahui datanya, tetapi jumlahnya diperkirakan semakin banyak karena seiring jumlah kasus tindakan kejahatan yang semakin meningkat.

Menurut catatan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Kriminal 2023, kejadian kejahatan di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan

mencapai 372.965 kejadian dibandingkan tahun 2021 sebesar 239.481 kejadian (BPS, 2023). Data dari Pusiknas Polri (Pusiknas Bareskrim Polri, 2023) menyampaikan data dari Januari hingga 12 November 2023 sebanyak 964 pelajar dan mahasiswa dilaporkan memiliki keterkaitan dengan tindakan kejahatan yang menggunakan senjata tajam maupun api. Adapun contoh kreativitas jahat yang dilakukan mahasiswa, seperti memiliki ide untuk membalas dendam ketika diperlakukan tidak adil, ide untuk menekan orang lain yang menghalangi mencapai tujuan, mengarang kebohongan untuk menyederhanakan situasi masalah yang terjadi, memikirkan alasan untuk membenarkan kesalahan, tidak merasa gelisah saat ketahuan berbohong, menyembunyikan kesalahan dari orang lain, memiliki ide-ide untuk mengerjai atau menjahili orang lain, mengerjai atau memainkan trik kepada orang lain sebagai bentuk balas dendam, memiliki ide-ide di luar aturan ketika cara yang biasa tidak berhasil, memiliki pengalaman sabotase, dan memiliki pikiran cara-cara baru untuk menghukum orang lain. Kreativitas jahat perlu diwaspadai bersama karena tidak hanya yang bersifat ekstrem, seperti terorisme, akan tetapi tindakan kreativitas jahat secara umum juga dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti penipuan, pencurian, penculikan, pelecehan seksual, pencucian uang, hingga pembunuhan (Li, dkk., 2022; Fu & Zhang, 2022; Rui, dkk., 2021). Kreativitas jahat yang dilakukan individu juga melibatkan kecanggihan teknologi yang memiliki dampak negatif dalam keamanan sipil atau lingkungan (Gazos, Madeira, Plattner, Roller, & Buscher, 2024). Berdasarkan data-data sebelumnya tindakan kreativitas jahat tidak eksklusif terhadap tindakan kriminal dan terorisme, akan tetapi setiap orang memiliki potensi melakukan kreativitas jahat (Hao, dkk., 2016).

Hasil penelitian menyatakan bahwa kreativitas jahat memiliki hubungan dengan faktor lingkungan dan individu (Cropley, dkk., 2014; Jia, Wang, & Lin, 2020; Perchtold-Stefan, dkk., 2021). Kreativitas jahat memiliki hubungan dengan kondisi internal individu, seperti kepribadian (Li, dkk., 2022; Szabo, Kormendi,

Kurucz, Cropley, Olajos, & Pataky, 2022; Gutworth, dkk., 2018; Jonason, Abboud, Tome, Dummett, & Hazer, 2017), perilaku agresif (Harris & Reiter-Palmon, 2015; Zhang, dkk., 2024), kemarahan (Wang, Zhang, Xu, Zong, Chen, & Li, 2024), sensitivitas terhadap keadilan (Wang, dkk., 2024), regulasi emosi (Wang, dkk., 2024), antagonis (Perchtold-Stefan, dkk., 2021), integritas (Beaussart, Andrews, & Kaufman, 2013), kecerdasan emosional (Harris, dkk., 2013), kondisi emosi negatif (James dalam Li, dkk., 2022), pendekatan motivasi (Hao, dkk., 2020), perbedaan jenis kelamin (Perchtold-Stefan, Rominger, Papousek, & Fink, 2023), serta alasan moral (Zhao, Xu, & Pang, 2022; Fu & Zhang, 2022; Zhang, Liang, Qiao, & Hao, 2024). Kondisi eksternal yang individu alami dalam kehidupannya juga berkorelasi dengan kreativitas jahat, seperti lingkungan sosial yang negatif atau tidak adil (James, Clark, & Cropanzo, dalam Li, dkk., 2022; Perchtold-Stefan, Fink, Rominger, & Papousek, 2022; Baas, Roskes, Koch, Cheng, & De Dreu, 2019; Zhang, dkk., 2024) dan pengalaman kehidupan pada masa awal kehidupan yang menyengsarakan atau merugikan (Jia, dkk., 2020). Individu yang mengalami pengalaman tidak menyenangkan pada masa awal kehidupannya sehingga menimbulkan trauma pada masa kanak-kanak yang belum terselesaikan besar kemungkinan memberi dampak negatif ketika dewasa, seperti kreativitas jahat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Li, dkk. (2022) dapat disimpulkan bahwa trauma masa anak merupakan faktor penentu penting untuk kreativitas jahat dan resiliensi. Penjelasan lebih lanjut mengenai penelitian sebelumnya individu yang semakin tinggi memiliki trauma masa anak, maka semakin tinggi pula kreativitas jahat yang dilakukan. Individu yang terpapar oleh pengalaman trauma masa anak lebih banyak akan meningkatkan kreativitas jahat di kemudian hari.

Penelitian yang membahas trauma masa anak dengan kreativitas jahat telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Cui, Zhang,

& Zhang, 2024; Jing, Rashid, Peng, & Yin, 2023; Bedu-Addo, Mahama, Amoako, Amos, & Antwi, 2023, dan Siotia, Harris-Britt, Cornelius, & Walk, 2023. Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan memberi bukti bahwa trauma masa anak berperan terhadap terjadinya kreativitas jahat. Menurut Bernstein, Stein, Newcomb, Walker, Pogge, Ahlivia, Stokes, Handelsman, Medrano, Desmond, dan Zule (2003), dimensi-dimensi trauma masa anak meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran fisik, dan penelantaran emosional.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Li, dkk. (2022) menyimpulkan bahwa individu yang mengalami peristiwa trauma pada masa anak secara signifikan berperan terhadap kreativitas jahat. Cui, dkk. (2024) menyampaikan bahwa faktor pola asuh orang tua sangat berperan terhadap terjadinya kreativitas jahat. Seorang anak yang dilahirkan dalam pengasuhan terbuka yang positif lebih cenderung melakukan kreativitas jahat. Kreativitas jahat termasuk dalam kategori kreativitas. Inti dari kreativitas jahat, yaitu menghasilkan ide-ide kreatif baru dan jahat, yang tetap dipengaruhi oleh memori dan faktor fleksibilitas kognitif. Nie (2024) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengampuni lebih rendah cenderung mudah untuk melakukan kreativitas jahat. Kemampuan mengampuni individu mampu menghambat manifestasi kreativitas jahat yang berupa kemarahan dan motivasi membalas. Harvey dan Berry (dalam Cui, dkk., 2024) menyatakan lebih lanjut bahwa dukungan orang tua yang hangat berkorelasi positif dengan kefasihan menghasilkan ide, fleksibilitas, dan orisinalitas pada anak-anak. Cui, dkk. (2024) lebih lanjut memberikan saran kepada orang tua agar dapat memberikan dukungan emosional yang hangat, menciptakan interaksi harmonis dan positif dengan anak-anak, serta menekankan pendidikan moral dengan segera sesuai kebutuhan sehingga mampu memberikan pencegahan kepada anak-anak dalam kreativitas jahat atau perilaku lainnya yang tidak etis.

Hasil penelitian dari Siotia, dkk. (2023) menunjukkan trauma masa anak berperan

terhadap kreativitas jahat, terutama perilaku pemaksaan seksual. Trauma masa anak yang terjadi memberi potensi pada individu untuk mengembangkan pola perilaku *dark personality*. Perilaku-perilaku yang nampak seperti perilaku manipulatif dan eksploitatif, termasuk melakukan pemaksaan seksual. Fantasi seksual memang menyenangkan, namun juga memiliki potensi risiko yang berperan penting dalam terjadinya kreativitas jahat, terkhususnya pelanggaran atau tindak pidana seksual.

Faktor lain yang diduga berperan terhadap kreativitas jahat, yaitu perilaku resiliensi (Wang, Wang, & Chen, 2022; Li, dkk., 2022). Sisto, Vicinanza, Campanozzi, Ricci, Tartaglini, dan Tambone (2019) menyatakan resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mempertahankan kegigihan orientasi terhadap tujuan eksistensial atau tujuan hidup yang penuh dengan kebermaknaan. Sikap yang menyeluruh dalam kehidupan individu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam setiap aspek kehidupan dengan ketekunan, disertai kesadaran diri yang baik dan konsistensi internal, serta memanfaatkan peluang untuk pengembangan diri. Resiliensi tidak hanya mencakup kapasitas yang dimiliki individu untuk menghadapi kondisi stres melalui penggunaan mekanisme koping yang memadai, akan tetapi juga merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif (Sisto, dkk., 2019). Resiliensi menjadi faktor yang penting dalam mengurangi dampak negatif dari gejala-gejala trauma yang pernah dialami individu ketika masa anak (Wais, Ensink, Begin, & Sharp, 2024). Penjelasan lebih lanjut, mentalisasi mampu menjadi faktor resiliensi yang penting terhadap perkembangan gejala stres pascatrauma, termasuk dalam trauma masa anak, remaja, hingga dewasa. Pernyataan sebelumnya juga didukung hasil penelitian Widyorini, Roswita, Primastuti, dan Wijaya (2024), resiliensi memiliki peran sebagai mediator dalam hubungan antara *adverse childhood experiences* dan *post-traumatic growth*.

Hasil penelitian Li, dkk. (2022) menunjukkan bahwa individu dengan resiliensi

lebih tinggi cenderung menjadi agresif ketika mereka mengalami pelecehan dan penelantaran di masa anak. Alasan lain yang ditemukan bahwa tingkat trauma masa anak yang tinggi dan tingginya tingkat resiliensi individu dapat dihubungkan dengan perasaan kuat karena harus melepaskan ketegangan, stres, dan rasa sakit yang mungkin berasal dari pelecehan dan pengabaian masa anak. Menurut Worthington Jr dan Scherer (dalam Nie, 2024), resiliensi merupakan bagian penting untuk mengurangi dampak emosi negatif yang dimiliki individu dan mampu mengatasi atau menghadapi tantangan kehidupan yang cukup sulit (Hill-Berry, Burris-Melville, 2024). Situasi yang sebelumnya dijelaskan akan menyebabkan perilaku agresif yang lebih lanjut. Hasil penelitian lainnya oleh Listiyandini dan Akmal (2015) bahwa terdapat hubungan yang positif antara kekuatan karakter dan resiliensi pada individu. Kekuatan karakter yang memiliki hubungan paling kuat dengan resiliensi individu adalah persisten, selanjutnya diikuti dengan *social intelligence*, *citizenship*, *spirituality*, *leadership*, *braver*, dan *open-mindedness*. Individu yang memiliki ciri kekuatan karakter tertentu dari antara ketujuh karakter yang telah disebutkan sebelumnya, maka individu akan semakin resilien. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu berperan untuk menentang atau melawan dari ide-ide pikiran bunuh diri pada individu yang memiliki tingkat gejala depresi atau kecemasan yang lebih tinggi (Min, Lee, & Chae, 2015). Wang, Wang, & Chen (2022) menyatakan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif terhadap kreativitas jahat pada individu. Mekanisme koping memiliki peran mediasi terhadap hubungan resiliensi dan kreativitas jahat. Hasil temuan lainnya bahwa dengan meningkatkan resiliensi akan menahan atau menghambat dampak negatif dari adanya situasi stres atau penuh tekanan, dan perlu untuk memberikan panduan dalam pengembangan kemampuan kreatif dan menghindarkan dari kreativitas jahat. Pernyataan sebelumnya juga didukung dalam penelitian Li dan Zhu (2024), bahwa resiliensi memiliki peran yang penting terhadap menghambat dampak negatif dari pengalaman traumatis masa anak dan mengurangi

kecenderungan kreativitas jahat pada mahasiswa. Berdasarkan penjelasan mengenai teori-teori sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengajukan hipotesis bahwa resiliensi memoderasi hubungan trauma masa anak dengan kecenderungan kreativitas jahat pada mahasiswa. Alasan lainnya yang peneliti miliki karena tidak sedikit media akhir-akhir ini memberitakan mengenai kreativitas jahat yang dilakukan oleh mahasiswa dan belum adanya penelitian serupa di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta melibatkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berkuliah di Semarang usia minimal 18 tahun. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling insidental. Penelitian menggunakan tiga skala untuk mengukur masing-masing variabel yang disajikan secara tatap muka bersama dengan kuesioner data demografis dan *informed consent*.

Trauma masa anak diukur menggunakan *Childhood Trauma Questionnaire-Short Form* (CTQ-SF) dari Bernstein, dkk. (2003) yang telah diterjemahkan dari Andriyani dan Triwahyuni (2022). Hasil uji validitas dengan teknik *Corrected Item Total Correlation* menunjukkan bahwa 28 butir pernyataan dalam CTQ-SF memiliki $r_{hitung} > 0,30$ (sig. 0,05) dengan koefisien bergerak dari $r_{hitung} = 0,299 - 0,732$, sehingga memiliki 24 butir aitem yang valid. Hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,929 yang berarti reliabel.

Kreativitas jahat diukur menggunakan *Malevolent Creativity Behavior Scale* (MCBS) dari Hao, dkk. (2016) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil uji validitas dengan teknik *Corrected Item Total Correlation* menunjukkan bahwa 13 butir pernyataan dalam MCBS memiliki $r_{hitung} > 0,30$ (sig. 0,05) dengan koefisien bergerak dari $r_{hitung} = 0,382 - 0,755$ sehingga memiliki 12 butir aitem yang valid. Hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,88 yang berarti reliabel.

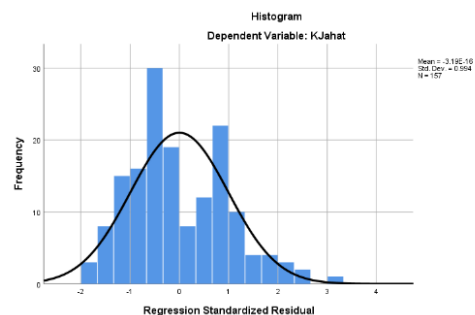
Resiliensi diukur menggunakan *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) dari Connor dan Davidson (2003) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil uji validitas dengan teknik *Corrected Item Total Correlation* menunjukkan bahwa 25 butir pernyataan dalam CD-RISC memiliki $r_{hitung} > 0,30$ (sig. 0,05) dengan koefisien bergerak dari $r_{hitung} = 0,373-0,753$ sehingga seluruh butir aitem dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,926 yang berarti reliabel.

Peneliti akan melakukan uji asumsi terlebih dahulu, dilanjutkan dengan analisis analisis moderasi Model 1 PROCESS dari Hayes, kemudian analisis regresi liner ganda untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan dua variabel independen, kemudian dilakukan analisa korelasi *Product Moment* guna mengetahui hubungan masing-masing antar variabel.

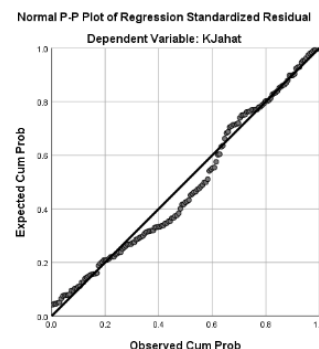
HASIL

Sebanyak 157 orang telah memenuhi kriteria subjek penelitian dan menyatakan kesediaan untuk menjadi responden. Subjek terdiri dari 61 laki-laki dan 96 perempuan berusia antara 18 hingga 26 tahun (subjek usia 18-20 tahun sebanyak 91 orang, usia 21-23 tahun sebanyak 58 tahun, dan usia 24-26 tahun sebanyak 8 orang). Subjek yang merupakan anak tunggal sejumlah 18 orang dan bukan anak tunggal sejumlah 139 orang. Subjek yang tinggal di kota besar sebanyak 136 orang, kota kecil sebanyak 21 orang. Uji normalitas residual dengan menggunakan histogram kurva normalitas (gambar 1) dan PP-Plot (gambar 2). Histogram Kurva Normalitas (gambar 1) menunjukkan bahwa data cenderung memiliki kemiringan negatif dan membentuk kurva pola lonceng simetrik sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel berdistribusi normal. Gambar PP-Plot yang terlihat pada gambar 2 menunjukkan bahwa variabel trauma masa anak, kreativitas jahat, dan resiliensi terlihat titik-titik yang mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan berdistribusi normal. Data-data penelitian yang telah terkumpul juga

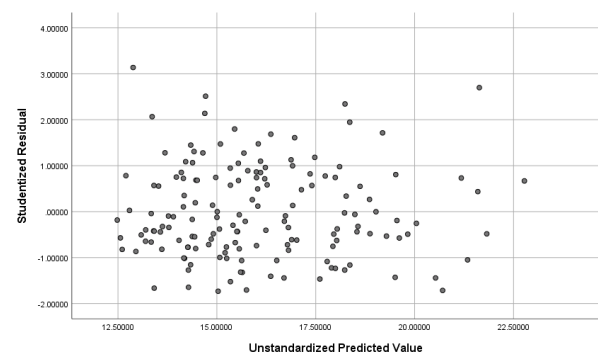
dilakukan uji asumsi linearitas yang dapat digunakan dengan plot variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan atau menggunakan plot parsial untuk memverifikasi hubungan linearitas antara setiap variabel bebas dan variabel terikat (Clement & Bradley-Garcia, 2022). Berdasarkan gambar *scatter* (gambar 3) menunjukkan data tampak horizontal merujuk pada pola residual yang tersebar merata tanpa pola melengkung atau memiliki tren tertentu yang dapat disimpulkan hubungan antarvariabel dalam model penelitian ini bersifat linear.



Gambar 1. Histogram Kurva Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan PP-Plot



Gambar 3. Diagram Scatter

Data penelitian yang telah terkumpul juga dilakukan uji independensi (autokorelasi) dalam regresi residual dan harus bersifat independen, yang artinya informasi dari satu partisipan tidak boleh memengaruhi informasi dari partisipan yang lain (Hayes, 2022). Uji independensi (autokorelasi) dalam penelitian ini menggunakan nilai Durbin Watson dengan nilai 1,924 yang memiliki arti bahwa tidak terjadi independensi atau autokorelasi. Data penelitian yang telah terkumpul juga dilakukan uji heteroskedastisitas (homodekastisitas) yang mengharuskan kesalahan dalam hubungan antarvariabel independen dan variabel dependen tetap konsisten di seluruh nilai variabel independen (Clement & Bradley-Garcia, 2022). Hasil uji heteroskedastisitas (homodekastisitas) dapat dilihat pada gambar diagram scatter di gambar 3. Berdasarkan diagram *scatter* pada gambar 3 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena memenuhi kriteria (Sujarweni & Utami, 2023), yaitu a) titik-titik data tersebar di sekitar angka 0, baik di atas maupun di bawahnya; b) titik-titik data tidak mengumpul atau terkonsentrasi hanya di atas atau di bawah saja; c) penyebaran titik data tidak membentuk pola gelombang yang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali; dan d) tidak terdapat pola tertentu dalam penyebaran titik-titik data. Uji asumsi lainnya yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji multikolinearitas guna mengetahui atau menentukan ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model (Sujarweni & Utami, 2023). Pengujian multikolinieritas pada penelitian ini

menggunakan batas toleransi dengan nilai 0,941 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,061 yang artinya tidak terjadi atau adanya multikolinieritas. Berdasarkan analisa statistik deskriptif kategori tingkatan trauma masa anak, terdapat 87 subjek memiliki kategori rendah (55,4%), 59 subjek dalam kategori sedang (37,6%), dan 11 subjek memiliki kategori tinggi (7%). Subjek yang memiliki tingkatan kreativitas jahat rendah sebanyak 75 orang (47,8%), 71 orang dalam kategori sedang (45,2%), dan 11 orang memiliki kategori tinggi (7%). Selain itu, subjek yang memiliki tingkatan resiliensi rendah sebanyak 32 orang (20,4%), 86 orang dalam kategori sedang (54,8%), dan 39 orang memiliki kategori tinggi (24,8%).

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Utama
Hasil Uji Moderasi PROCESS Hayes Model 1

<i>t</i>	<i>p</i>	LLCI	ULCI
-0,00349	0,9722	-0,0081	0,0078

Berdasarkan hasil perhitungan uji Moderasi PROCESS Hayes Model 1 pada tabel 1 diperoleh nilai *t* sebesar -0,00349; *p* = 0,9722 (*p*>0,05); LLCI=-0,0081; dan ULCI=0,0078 yang berarti bahwa resiliensi tidak memiliki peran sebagai variabel moderator pengaruh trauma masa anak terhadap kreativitas jahat pada mahasiswa. Resiliensi tidak memperkuat atau melemahkan hubungan antara trauma masa anak dan kreativitas jahat pada mahasiswa sehingga hipotesis utama penelitian ini ditolak.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Antarvariabel

No	Variabel	R	R ²	<i>p</i>	Keterangan
1	Trauma masa anak (X)→ resiliensi (W)→ kreativitas jahat (Y)	0,264	0,07	<i>p</i> <0,05	Signifikan
2	Trauma masa anak (X)→kreativitas jahat (Y)	0,253	0,064	<i>p</i> <0,01	Signifikan
3	Trauma masa anak (X)→resiliensi (W)	-0,243	0,059	<i>p</i> <0,01	Signifikan
4	Resiliensi (W)→kreativitas jahat (Y)	-0,135	0,018	<i>p</i> >0,05	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa trauma masa anak, resiliensi, dan kreativitas jahat memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,264, sehingga trauma masa anak, resiliensi, dan kreativitas jahat signifikan. Nilai R sebesar 0,264 menjelaskan hubungan positif antara resiliensi dan trauma masa anak terhadap kreativitas jahat. Nilai R^2 sebesar 0,07 menunjukkan bahwa 7% variasi kreativitas jahat dapat dijelaskan oleh resiliensi dan trauma masa anak.

Hasil analisis antara trauma masa anak dan kreativitas jahat, variabel trauma masa anak memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$ dengan nilai R sebesar 0,253 dan R^2 sebesar 0,064, sehingga trauma masa anak dan kreativitas jahat memiliki signifikan. Nilai R sebesar 0,253 menjelaskan hubungan positif antara trauma masa anak dan kreativitas jahat. Nilai R^2 sebesar 0,064 menunjukkan bahwa 6,4% variasi kreativitas jahat dapat dijelaskan oleh trauma masa anak. Hasil analisis antara variabel trauma masa anak dan resiliensi diperoleh signifikansi $p < 0,05$ dengan R sebesar -0,243 dan R^2 sebesar 0,059, sehingga trauma masa anak dan resiliensi signifikan. Nilai R sebesar -0,243 menjelaskan hubungan negatif antara trauma masa anak dan resiliensi. Nilai R^2 sebesar 0,059 menunjukkan bahwa 5,9% variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh trauma masa anak. Hasil analisis antara variabel resiliensi dan kreativitas jahat diperoleh signifikansi $p > 0,05$ dengan R sebesar 0,135 dan R^2 sebesar 0,018, sehingga hubungan resiliensi dan kreativitas jahat tidak signifikan.

Hasil penelitian ini juga menemukan hanya terdapat dua aspek dari resiliensi yang signifikan dengan kreativitas jahat, yaitu kegigihan dan kompetensi maupun kemampuan menerima perubahan dan membangun relasi yang aman bersama orang lain. Aspek kegigihan dan kompetensi memiliki hubungan negatif dengan kreativitas jahat ($R = -0,158$; $p < 0,05$). Aspek kemampuan menerima perubahan dan membangun relasi yang aman bersama orang lain berhubungan negatif dengan kreativitas jahat ($R = -0,147$; $p < 0,05$). Aspek kepercayaan terhadap diri sendiri dan toleransi terhadap pengaruh negatif, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual dari

resiliensi tidak memiliki hubungan signifikan dengan kreativitas jahat.

DISKUSI

Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya efek moderasi dari resiliensi terhadap hubungan antara trauma masa anak dan kreativitas jahat pada mahasiswa. Pernyataan sebelumnya didukung dari hasil analisis moderasi PROCESS dari Hayes Model 1 yang menunjukkan nilai p sebesar 0,9722 ($p > 0,05$); t sebesar -0,00349; LLCI = -0,0081; dan ULCI = 0,0078. Nilai t dalam perhitungan yang sangat kecil $t = -0,00349$ dan mendekati nol berarti bahwa hubungan antara trauma masa anak dan kreativitas jahat dengan resiliensi sebagai moderator tidak cukup kuat. Hasil penelitian ini juga menemukan kegigihan dan kompetensi dari aspek resiliensi berhubungan negatif dengan kreativitas jahat ($R = -0,158$; $p < 0,05$). Artinya, mahasiswa yang semakin tinggi memiliki kegigihan dan kompetensi, maka cenderung semakin rendah kreativitas jahat yang dimiliki dan sebaliknya. Aspek resiliensi lainnya, yaitu kemampuan menerima perubahan dan membangun relasi yang aman dari orang lain berhubungan negatif dengan kreativitas jahat ($R = -0,147$; $p < 0,05$). Artinya, mahasiswa yang semakin tinggi kemampuan menerima perubahan dan membangun relasi yang aman bersama orang lain, maka cenderung lebih rendah kreativitas jahat dan sebaliknya. Aspek kepercayaan terhadap diri sendiri dan toleransi terhadap pengaruh negatif, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual dari resiliensi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kreativitas jahat. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka mahasiswa yang lebih gigih dan kompeten maupun lebih mampu menerima perubahan dan membangun relasi yang aman dari orang lain cenderung memiliki tingkat kreativitas jahat yang lebih rendah dan sebaliknya. Hasil analisa uji regresi juga dilakukan dengan variabel kontrol, seperti jenis kelamin, tempat kelahiran, dan urutan kelahiran dengan trauma masa anak sebagai variabel independen, resiliensi sebagai variabel moderasi, dan kreativitas jahat sebagai variabel dependen.

Alasan peneliti menggunakan variabel kontrol demografi untuk mengeliminasi pengaruh luar yang mampu mencemari hasil penelitian sehingga mampu melihat hubungan yang tepat antar variabel utama yang hendak diteliti. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan secara keseluruhan bahwa variabel kontrol demografi (perbedaan jenis kelamin, tempat kelahiran, dan urutan kelahiran) tidak signifikan dengan nilai $p > 0,05$, artinya hubungan antar variabel utama lebih dipengaruhi oleh kondisi psikologis daripada latar belakang individu.

Zimmerman dan Arunkumar (dalam Hendriani, 2022) menyatakan bahwa resiliensi tidak bersifat universal dan tidak berlaku di dalam seluruh aspek kehidupan individu. Individu mungkin mampu menunjukkan resiliensi terhadap satu stresor yang spesifik, akan tetapi belum tentu mampu menghadapi stresor yang lain. Yoon, Howell, Dillard, McCarthy, Napier, dan Pei, (2019) menyatakan resiliensi bukan konsep yang tetap atau bawaan sejak lahir, melainkan dapat berubah dan berkembang sesuai tahapan kehidupan individu. Resiliensi lebih dipengaruhi oleh adanya pengalaman hidup, lingkungan, dan dukungan sosial yang diterima individu di dalam setiap tahap kehidupannya.

Hendriani (2022) menyatakan resiliensi merupakan proses yang dinamis melibatkan faktor individual, sosial, ataupun lingkungan dalam membentuk kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi atau tantangan signifikan, tetapi proses pemulihan individu dari trauma membutuhkan proses lebih kompleks (Sinambela, 2024; Gupta, 2024; Southwick, Bonanno, Masten, Panter-Brick, & Yehuda, 2014), seperti terapi psikologis (Friedberg & Malefakis, 2018; Katie, Vera, Xiaochen, Tracy, & Leon, 2022; Turyadi, Mulyati, & Sakinah, 2024; Gupta, 2024), dukungan sosial (Ma, Chen, Dong, Guo, Liu, Xie, & Sun, 2024; Chang, Yang, & Hsieh, 2023), dan pemrosesan emosional yang mendalam (Salsabila, Karmiyati, & Hijrianti, 2019; Ma, dkk., 2024; Oviedo, Seryczynska, Torralba, Roszak, Angel, Vyshynska, Muzychuk, & Churpita, 2022). Individu yang meskipun memiliki resiliensi, akan tetapi tetap

menunjukkan adanya gejala-gejala trauma dalam kehidupan sehari-hari (Hendriani, 2022; Kusristanti, Triman, & Paramitha, 2020; Southwick, dkk., 2014). Hasil penelitian Bonanno dan Mancini (2012) menyatakan bahwa individu masih membawa beban psikologis, meskipun secara fisik tampak berfungsi dengan baik.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki mahasiswa tidak memoderasi hubungan antara perfeksionisme dan kecemasan mengerjakan skripsi (Diah, Lubis, & Witriani, 2020). Diah, dkk. (2020) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan tidak semua dimensi resiliensi yang diukur dalam penelitian dihayati mahasiswa dalam mengurangi kecemasan yang timbul saat menyelesaikan skripsi karena tekanan atau tuntutan dan standar dari lingkungan. Mahasiswa hanya merasakan atau menghayati dukungan sosial yang memiliki dampak signifikan dalam mengatasi kecemasan yang dialami saat mengerjakan skripsi. Lanz dan Bruk-Lee (2017) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa resiliensi tidak memoderasi hubungan antara beban kerja dan cedera fisik yang ada di dalam tempat pekerjaan. Peran moderasi resiliensi dapat berbeda tergantung pada jenis stresor yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Ito, Morishita, Masuya, Ono, Honyashiki, Higashi, Tamada, Fujimura, dan Inoue (2022) menyatakan bahwa resiliensi tidak memoderasi hubungan antara neurotisme dan distress psikologis, tetapi berperan sebagai mediator parsial. Artinya, bahwa resiliensi sebagian menjelaskan neurotisme memengaruhi distress psikologis, tetapi tidak mengubah kekuatan hubungan. Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa resiliensi tidak memoderasi hubungan antara *self-efficacy* dan *burnout* terhadap anggota pekerja di kampus (Galindo-Dominguez, Pegalajar, & Uriarte, 2020) yang artinya bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan *burnout* bersifat berlawanan dengan kekuatan yang sama, tanpa dipengaruhi oleh tingkat resiliensi, baik rendah, sedang, maupun tinggi.

Resiliensi juga memiliki dampak positif terhadap kreativitas secara umum (Wang, Wang

& Chen, 2022). Harris dan Reither-Palmon (2015) mempercayai bahwa kreativitas jahat pada dasarnya merupakan bentuk kreativitas yang menunjukkan pemikiran divergen dan fleksibilitas kognitif dengan perbedaan utama pada tujuan penggunaan hasil kreatifnya. Oleh karena itu, hubungan antara resiliensi dan kreativitas jahat mungkin serupa dengan hubungan resiliensi terhadap kreativitas umum.

Kreativitas jahat merupakan bagian dari kategori kreativitas pada umumnya yang juga dimiliki oleh setiap individu (Cui, dkk., 2024). Pernyataan sebelumnya lebih lanjut dijelaskan bahwa inti dari kreativitas jahat terletak pada individu yang memiliki ide-ide kreatif baru dan jahat yang masih dipengaruhi oleh memori kerja dan faktor fleksibilitas kognitif. Kreativitas juga memiliki sisi gelap yang disebut dengan kreativitas jahat (McLaren, dalam Cromptley, dkk., 2008; Cromptley, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian lainnya, bahwa faktor kondisi situasional memiliki pengaruh terhadap munculnya kreativitas jahat yang dilakukan oleh individu (Gutworth, dkk., 2018). Penjelasan lebih lanjut dari penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa individu dalam melakukan keputusan untuk melakukan kreativitas jahat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasi dibandingkan perbedaan individu. Baas, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki ancaman sosial rendah memengaruhi tindakan kreativitas jahat yang lebih “jahat”. Adanya kombinasi antara motivasi pertahanan diri yang kuat dan pola pikir agresif dipicu oleh ancaman berperan dalam menimbulkan dampak menghancurkan dari potensi kreativitas jahat manusia. Kepekaan mengenai keadilan (perasaan tidak adil) juga dapat memicu individu melakukan kreativitas jahat yang merugikan (Wang, dkk., 2024). Kreativitas dapat berbentuk ide-ide atau tindakan merugikan orang lain. Individu yang lebih sensitif terhadap ketidakadilan cenderung lebih kreatif dalam menghasilkan gagasan atau ide-ide yang jahat.

Hao, dkk., (2020) dalam hasil penelitiannya pendekatan motivasi yang dimiliki individu secara akurat memprediksi munculnya

kreativitas jahat, sedangkan individu yang memiliki motivasi menghindari berhubungan negatif dengan kreativitas jahat. Penjelasan lebih lanjut pada penelitian sebelumnya, bahwa kreativitas jahat dapat meningkat jika individu memiliki motivasi yang kuat dalam mencapai tujuan dan mengurangi terjadinya kegagalan dalam melakukan atau mencapai tujuan. Individu akan melakukan cara-cara kreatif yang ditempuh agar tujuan yang dimiliki tercapai, meski melakukan tindakan kreativitas jahat. Kreativitas jahat merupakan bagian dari proses berpikir kreatif (Fu & Zhang, 2022; Cui, dkk., 2024). Individu yang menunjukkan emosi moral positif dan negatif (adanya rasa syukur dan rasa bersalah) menghambat kreativitas jahat (Fu & Zhang, 2022). Harris dan Reiter-Palmon (2015) menyatakan dalam hasil penelitian bahwa kreativitas jahat meningkat dari individu akibat adanya agresi yang terselubung dan kurangnya dalam perencanaan, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang cenderung memicu kreativitas jahat. Hasil penelitian Wang, dkk. (2022) menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi berhubungan negatif dengan kreativitas jahat. Meskipun demikian, resiliensi tidak mampu berperan sebagai moderator dalam hubungan antara trauma masa anak dengan kreativitas jahat pada mahasiswa. Artinya, dalam penelitian ini, resiliensi tidak dapat melemahkan atau memperkuat hubungan antara keduanya. Pernyataan sebelumnya dimungkinkan karena tidak semua aspek-aspek resiliensi yang diukur dalam penelitian ini dihayati oleh mahasiswa dalam menurunkan potensi kreativitas jahat akibat adanya peran faktor individu dan lingkungan sosial. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, mahasiswa hanya menghayati kegigihan dan kompetensi maupun kemampuan menerima perubahan dan membangun relasi yang aman bersama orang lain yang memiliki pengaruh dalam kreativitas jahat.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, kreativitas jahat memiliki hubungan dengan kondisi situasional pada individu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara trauma masa anak dan kecenderungan kreativitas jahat ($R = 0,253$; $p < 0,01$).

Individu yang memiliki pengalaman trauma masa anak lebih tinggi cenderung berhubungan dengan kreativitas jahat. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengungkap hubungan antara aspek-aspek trauma masa anak dengan kreativitas jahat bahwa aspek kekerasan emosi ($R = 0,392$; $p < 0,01$), kekerasan seksual ($R = 0,274$; $p < 0,01$); dan kekerasan fisik ($R = 0,236$; $p < 0,01$) berhubungan positif dengan kreativitas jahat. Artinya, semakin tinggi individu mengalami kekerasan emosi, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik, maka semakin tinggi kreativitas jahat yang dimiliki. Individu yang memiliki lebih banyak pengalaman trauma pada masa anak cenderung berhubungan dengan potensi melakukan kreativitas jahat di masa yang akan datang (Li, dkk., 2022; Ceballos & Watt, 2023). Pengalaman trauma masa anak yang dialami oleh individu pada masa awal kehidupan dapat meningkatkan kreativitas jahat pada dewasa muda (Ceballos & Watt, 2023). Kemampuan mengatasi masalah yang dimiliki individu justru berhubungan dengan kreativitas jahat. Individu yang memiliki cara mengatasi masalah berlebihan, tidak sehat atau tidak tepat justru meningkatkan potensi perilaku yang merugikan. Jing, dkk. (2023) dalam hasil penelitiannya menemukan adanya tekanan psikologis yang belum terselesaikan dapat memicu individu memiliki cara-cara mengatasi masalah yang tidak sehat, seperti melakukan penipuan dan manipulasi. Individu yang memiliki trauma masa anak tidak terselesaikan dengan baik cenderung memunculkan kreativitas jahat dengan mengembangkan cara-cara untuk mengatasi atau mengekspresikan tekanan dalam bentuk melukai orang lain, berbohong, dan memainkan trik.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa terdapat hubungan negatif antara trauma masa anak dengan resiliensi pada mahasiswa ($R = -0,243$; $p < 0,01$), yang artinya semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin rendah trauma masa anak dan sebaliknya. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengungkap hubungan antara trauma masa anak dengan aspek-aspek resiliensi bahwa aspek kegigihan dan kompetensi ($R = -,0248$; $p < 0,01$), kepercayaan terhadap diri sendiri dan toleransi terhadap pengaruh negatif ($R = -0,210$;

$p < 0,01$), pengaruh spiritual ($R = -0,186$; $p < 0,01$), kemampuan menerima perubahan dan membangun relasi yang aman bersama orang lain ($R = -0,183$; $p < 0,05$), serta pengendalian diri ($R = 0,138$; $p < 0,05$) berhubungan negatif dengan trauma masa anak. Artinya, semakin tinggi individu memiliki kegigihan dan kompetensi, kepercayaan terhadap diri sendiri dan toleransi terhadap pengaruh negatif, pengaruh spiritual, kemampuan menerima perubahan dan membangun relasi yang aman bersama orang lain, serta pengendalian diri, maka semakin rendah tingkat trauma masa anak dan sebaliknya. Pernyataan sebelumnya juga sejalan dengan penelitian dari Hu, Chen, Xu, dan Wang (2024) bahwa resiliensi memoderasi hubungan antara trauma masa anak pada mahasiswa dengan pengalaman mirip psikotik. Individu yang menunjukkan pengalaman mirip psikotik berhubungan positif dengan trauma masa anak dan berhubungan negatif dengan resiliensi. Resiliensi memainkan peran penting dalam memediasi dan memoderasi hubungan trauma masa anak dengan pengalaman mirip psikotik pada mahasiswa. Watters, Aloe, dan Wojciak (2021) dalam penelitian hasil penelitian meta-analisisnya menjelaskan bahwa resiliensi menjadi faktor pelindung individu yang memiliki trauma pada masa anak terhadap depresi. Resiliensi juga berperan sebagai faktor pelindung individu yang mengalami paparan trauma pada masa anak terhadap psikopatologi (McLaughlin & Lambert, 2017).

Penelitian ini juga mengungkap hubungan antara trauma masa anak dan kreativitas jahat dengan resiliensi. Berdasarkan analisa statistik menunjukkan bahwa trauma masa anak memiliki hubungan positif dengan kreativitas jahat ($B = 0,162$; $\beta = 0,234$; $t = 2.919$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi individu memiliki trauma masa anak, maka cenderung memiliki kreativitas jahat semakin tinggi. Mahasiswa yang memiliki pengalaman trauma masa anak lebih tinggi cenderung untuk menggunakan kreativitas jahatnya untuk melukai orang lain, berbohong, dan memainkan trik. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa resiliensi tidak terbukti memiliki hubungan dengan kreativitas

jahat ($B = -0,051$; $\beta = -0,078$; $p > 0,05$). Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa perbedaan jenis kelamin ($p = 0,447$), tempat kelahiran ($p = 0,318$), dan urutan kelahiran ($p = 0,621$) tidak signifikan ($p > 0,05$) dalam hubungan trauma masa anak dan kecenderungan kreativitas jahat dengan resiliensi yang dimiliki oleh individu. Trauma masa anak merupakan faktor utama yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan kecenderungan kreativitas jahat pada penelitian ini, terlepas dari perbedaan jenis kelamin, tempat kelahiran, ataupun urutan kelahiran individu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis utama penelitian ini tidak menemukan adanya efek moderasi resiliensi hubungan antara trauma masa anak dengan kecenderungan kreativitas jahat pada mahasiswa. Sisi yang lain, penelitian ini dapat membuktikan bahwa trauma masa anak memiliki hubungan positif dengan kecenderungan kreativitas jahat pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat trauma masa anak yang dimiliki individu akan menghasilkan kecenderungan kreativitas jahat yang tinggi pula. Sebaliknya, meskipun resiliensi tidak berperan sebagai moderator, namun resiliensi dapat menjadi faktor pelindung bagi mahasiswa yang memiliki trauma pada masa anak.

Saran dari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat pengalaman trauma masa anak dalam tingkat sedang atau tinggi serta berpotensi menunjukkan kreativitas jahat pada tingkatan yang sama disarankan untuk berkonsultasi dengan psikolog guna mendapat pendampingan lebih lanjut. Adapun saran lain harus mempertimbangkan untuk berfokus pada siswa sekolah dasar, menengah maupun memasuki evaluasi orang tua untuk lebih memahami dampak pendidikan keluarga terhadap adanya kecenderungan kreativitas jahat. Penelitian pada masa yang akan datang perlu memprioritaskan untuk menilai efektivitas berbagai langkah intervensi, seperti konseling psikologis, pelatihan pendidikan keluarga, dan program kesehatan mental di sekolah maupun universitas. Langkah selanjutnya, menyelidiki

efek praktis dari intervensi sebelumnya dalam mengurangi dampak trauma masa anak dan meningkatkan resiliensi akan memberi wawasan yang berharga ke dalam strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menambahkan kontrol pada kriteria subjek, mengombinasikan metode *self-report* dengan wawancara, serta menyertakan respon subjek yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam proses pengumpulan data. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan data demografi yang menunjang, seperti asal universitas dan fakultas subjek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baas, M., Roskes, M., Koch, S., Cheng, Y., & De Dreu, C.K.W. (2019). Why social threat motivates malevolent creativity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(11), 1590-1602. <https://doi.org/10.1177/0146167219838551>.
- Badan Pusat Statistik, 2023, Statistik Kriminal 2023, Volume 14, No.04300.2306, Badan Pusat Statistik.
- Beaussart, M.L., Andrews, C.J., & Kaufman, J.C. (2013). Creative liars: The relationship between creativity and integrity. *Thinking Skills and Creativity*, 9, 129-134. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.10.003>.
- Bedu-Addo, P.K.A., Mahama, I.M., Amoako, B.M., Amos, P.M., & Antwi, T. (2023). Neglectful parenting and personality traits as predictors of malevolent creativity among Ghanaian tertiary education students. *Creative Education*, 14(2). <https://doi.org/10.4236/ce.2023.142016>.
- Bernstein, D.P., Stein, J.A., Newcomb, M.D., Walker, E., Pogge, D., Ahluvalia, T., Stokes, J., Handelsman, L., Medrano, M., Desmond, D., & Zule, W. (2003). Development and validation of a brief screening version of the Childhood Trauma Questionnaire. *Child Abuse and Neglect*, 27, 169-190. 10.1016/S0145-2134(02)00541-0.
- Bonanno, G.A., & Mancini, A.D. (2012). Beyond resilience and PTSD: Mapping the

- heterogeneity of responses to potential trauma. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 4(1), 74-83.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0017829>.
- Bulathwatta, A., & Lakshika, R. (2023). Role of emotional creativity and achievement motivation on trauma symptoms among university students. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1203226>.
- Ceballos, N.A., & Watt, T.T. (2023). The influence of adverse childhood experience on malevolent creativity in young adulthood. *Behavioral Science*, 13(12), 961. <https://doi.org/10.3390/bs13120961>.
- Chang, Y.H., Yang, C.T., & Hsieh, S. (2023). Social support enhances the mediating effect of psychological resilience on the relationship between life satisfaction and depressive symptom severity. *Scientific Reports*, 13(4818).
<https://doi.org/10.1038/s41598-023-31863-7>.
- Clement, L.M., & Bradley-Garcia, M. (2022). A step-by-step tutorial for performing a moderated mediation analysis using PROCESS. *The Quantitative Methods for Psychology*, 18(3), 258-271.
<https://doi.org/10.20982/tqmp.18.3.p258>.
- Cropley, D.H., Kaufman, J.C., & Cropley, A.J. (2008). Malevolent creativity: a functional model of creativity in terrorism and crime. *Creativity Research Journal*, 20(2), 105-115. 10.1080/10400410802059424.
- Cropley, A.J. (2016). The dark side of engineering creativity. *International of Creativity and Problem Solving*, 26(2), 7-21.
https://www.researchgate.net/publication/332318722_The_dark_side_of_engineering_creativity.
- Cropley, D.H., Kaufman, J.C., White, A.E., & Chiera, B.A. (2014). Layperson perceptions of malevolent creativity: The good, the bad, and the ambiguous. *Psychology of Aesthetics, Creativity and the Arts*, 8(4), 400-412.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0037792>.
- Cui, X., Zhang, X., & Zhang, H. (2024). The impact of parenting style on malevolent creativity based on Chinese university students: a latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, 15.
10.3389/fpsyg.2024.1363778.
- Diah, D.N., Lubis, F.Y., & Witriani, W. (2020). Efek moderasi resiliensi terhadap hubungan antara perfeksonisme dengan kecemasan mengerjakan skripsi. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 6(2), 178-190.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.55349>.
- Friedberg, A., & Malefakis, D. (2018). Resilience, trauma, and coping. *Psychodynamic Psychiatry*, 46(1), 81-113.
<https://guilfordjournals.com/doi/epdf/10.1521/pdps.2022.50.2.382>.
- Fu, H., & Zhang, Z. (2022). The inhibitory effect of moral emotions on malevolent creativity: exploring the mediation role of emotional valence and prosocial behavior. *Frontiers in Psychology*, 13, (945848), 1-11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.945848>.
- Galindo-Dominguez, H., Pegalajar, M., & Uriarte, J.D.D. (2020). Mediator and moderator effect of resilience between self-efficacy and burnout amongst social and legal sciences faculty members. *Revista de Psicodidactica (English Edition)*, 25, 127-135.
<https://doi.org/10.1016/j.psicod.2020.04.002>.
- Gazos, A., Madeira, O., Plattner, G., Roller, T., & Buscher, C. (2024). New and emerging perspectives for technology assessment: Malevolent creativity and civil security. *Journal for Technology Assessment in Theory and Practice*, 3(2),
<https://doi.org/10.14512/tatup.33.2.09>.
- Gupta, S., 11 Desember 2024, What Is Trauma Therapy, *verywellmind*, tanggal akses 17

- Februari 2025, <https://www.verywellmind.com/trauma-therapy-definition-types-techniques-and-efficacy-5191413>.
- Gutworth, M.B., Cushenbery, L., & Hunter, S.T. (2018). Creativity for deliberate harm: Malevolent creativity and social information processing theory. *The Journal of Creative Behavior*, 52, 305-22. <https://doi.org/10.1002/jocb.155>.
- Hao, N., Qiao, X., Cheng, R., Lu, K., Tang, M.Y., & Runco, M.A. (2020). Approach motivational orientation enhances malevolent creativity. *Acta Psychologica*, 203(102985). <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2019.102985>.
- Hao, N., Tang, M., Yang, J., Wang, Q.F., & Runco, M.A. (2016). A new tool to measure malevolent creativity: The malevolent creativity behavior scale. *Frontiers in Psychology*, Vol.7, No.682. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00682>.
- Harris, D.J., Reiter-Palmon, R., & Kaufman, J.C. (2013). The effect of emotional intelligence and task type on malevolent creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, Vol.7, No.3, h.237-244, <http://dx.doi.org/10.1037/a0032139>.
- Harris, D. J., & Reiter-Palmon, R. (2015). Fast and furious: The influence of implicit aggression, premeditation, and provoking situations on malevolent creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.1037/a0038499>.
- Hayes, A.F., 2022, *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach Third Edition*. New York: The Guildford Press.
- Hendriani, W., (2022), *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Hill-Berry, N.P., & Burris-Melville, T.S. (2024). When the going gets tough: educational leadership and resilience in times of crises. *Power and Education*, 0(0), 1-25. <https://doi.org/10.1177/17577438241297242>.
- Hu, H., Chen, C., Xu, B., & Wang, D. (2024). Moderating and mediating effects of resilience between childhood trauma and psychotic-like experience among college students. *BMC Psychiatry*, Vol. 24, No.273. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05719-x>
- Ito, S., Morishita, C., Masuya, C., Ono, M., Honyashiki, M., Higashi, S., Tamada, Y., Fujimura, Y., & Inoue, T. (2022). Moderating and mediating effects of resilience together with neuroticism on depressive symptoms in adult volunteers. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 2022(18). <https://doi.org/10.2147/NDT.S370201>.
- Jia, X., Wang, Q., & Lin, L. (2020). The relationship between childhood neglect and malevolent creativity: The mediating effect of the dark triad personality. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613695>.
- Jing, Q., Rashid, R.B.A., Peng, C.F., & Yin, C.W. (2023). Trauma exposure and malevolent creativity in higher education: A mediated-moderation analysis of psychological distress and social factors. *Eurasian Journal of Educational Research*, 105, 179-198. 10.14689/ejer.2023.105.011.
- Jonason, P.K., Abboud, R., Tome, J., Dummett, M., Hazer, A. (2017). The dark triad traits and individual differences in self-reported and other-rated creativity. *Personality and Individual Differences*, 117(15), 150-154. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.06.00>
- Katie, A.D., Vera, B., Xiaochen, L., Tracy, A.P., & Leon, H. (2022). Therapists' resilience and posttraumatic growth during the COVID-19 pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 14(1), 165-173.

- <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/tra0001097>.
- Kapoor, H., & Kaufman, J.C. (2022). The evil within: The AMORAL model of dark creativity. *Theoretical Psychology*, Vol.32, h.467-490.
<https://doi.org/10.1177/09593543221074326>.
- Kusristanti, C., Trimman, A., & Paramitha, R.G. (2020). Resiliensi trauma pada dewasa muda penyintas kekerasan yang terindikasi posttraumatic stress disorder (PTSD). *Personifikasi Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 16-33.
<http://dx.doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7287>.
- Lanz, J.J., & Bruk-Lee, V. (2017). Resilience as a moderator of the indirect effects of conflict and workload on job outcomes among nurses. *Journal of Advanced Nursing*, 73(12), 2973-2986.
<https://doi.org/10.1111/jan.13383>.
- Li, W., Zhang, L., Qin, Z., Chen, J., & Liu, C. (2022). Childhood trauma and malevolent creativity in Chinese college students: moderated mediation by psychological resilience and aggression. *Journal of Intelligence*, 10(4), 1-6.
<https://doi.org/10.3390/jintelligence10040097>.
- Li, G., & Zhu, J. (2024). Childhood trauma and malevolent creativity in Chinese college students: The chain mediation role of positive parenting and resilience. *Journal of Education and e-Learning Research*, 11(3), 622-631.
10.20448/jeelr.v11i3.5972.
- Listiyandini, R.A., & Akmal, S.Z., 1 Agustus 2015, Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa, *Conference: Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi*, ResearchGate, diunduh pada tanggal 23 Agustus 2024.
https://www.researchgate.net/publication/318125685_Hubungan_Antara_Kekuatan_Karakter_dan_Resiliensi_pada_Mahasiswa.
- Ma, Y., Chen, S., Dong, H., Guo, R., Liu, R., Xie, J., & Sun, Z. (2024). Relationship between resilience, social support, existential well-being and negative emotions in cervical cancer patients: A mediation analysis. *Journal of Cancer*, 15(11), 3418-3426.
<https://doi.org/10.7150/jca.91260>.
- McLaughlin, K.A., & Lambert, H.K. (2017). Childhood trauma exposure and psychopathology: mechanism of risk and resilience. *Current Opinion in Psychology*, 14, 29-34.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.10.004>.
- Min, J.A., Lee, C.U., & Chae, J.H. (2015). Resilience moderates the risk of depression and anxiety symptoms on suicidal ideation in patients with depression and/or anxiety disorders. *Comprehensive Psychiatry*, 56, 103-111.
<https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2014.07.022>.
- Nie, H. (2024). The effect of forgiveness on Malevolent Creativity among College Students: Chain mediating effects of anger and revenge motivation. *Authorea*.
<https://doi.org/10.22541/au.172163239.93089611/v1>.
- Oviedo, L., Seryczynska, B., Torralba, J., Roszak, P., Angel, J.D., Vyshynska, O., Muzychuk, I., & Churpita, S. (2022). Coping and resilience strategies among Ukraine war refugees. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20),
<https://doi.org/10.3390/ijerph19201309>.
- Perchtold-Stefan, C.M., Fink, A., Rominger, C., & Papousek, I. (2020). Creative, antagonistic, and angry? Exploring the roots of malevolent creativity with a real – world idea generation task. *The Journal of Creative Behavior*, Vol.55, No.3, h.710-722. <https://doi.org/10.1002/jocb.484>.
- Perchtold-Stefan, C.M., Fink, A., Rominger, C., & Papousek, I. (2022). Social exclusion increases antisocial tendencies: Evidence

- from retaliatory ideation in a malevolent creativity task, *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/aca0000500>.
- Perchtold-Stefan, C.M., Rominger, C., Fink, A. (2023). Depressive symptoms are positively linked to malevolent creativity: A novel perspective on the maladaptive nature of revenge ideation. *The Journal of Creative Behavior*, 57(2), 319-330. <https://doi.org/10.1002/jocb.580>.
- Pusiknas Bareskrim Polri, 21 Juni 2023, Kekerasan dan kejahatan bersenjata lebih banyak melibatkan pelajar serta mahasiswa, diunduh 30 Maret 2024, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kekeraan-dan-kejahatan-%E2%80%98lebih-banyak-melibatkan-pelajar-serta-mahasiswa.
- Runco, M.A., 2007, *Creativity: Theories and themes: Research, Development, and Practice*, London, Elsevier Academic Press.
- Rui, C., Kelong, L., & Ning, H. (2021). The effect of anger on malevolent creativity and strategies for its emotion regulation. *Acta Psychologica Sinica*, 53(7), 847-860. <https://doi.org/10.3724>.
- Salsabila, R., Karmiyati, D., & Hijrianti, U.R. (2019). Hubungan antara forgiveness dengan resiliensi pada penyintas pasca konflik di Aceh. *Cognicia*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8156>.
- Sinambela, M.L. (2024). Psikologi trauma menyembuhkan diri dari pengalaman traumatis, *Psikologi*, 1(4), 1-15. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/163>.
- Siotia, S., Harris-Britt, A., Cornelius, A., & Walk, K. (2023). Navigating the nexus: Childhood trauma, sexually coercive behaviour, dark tetrad personality traits, and sexual fantasy. *Journal of Sexual Medicine & Research*, 2(3), 1-8. doi.org/10.47363/JSMR/2023(2)117.
- Sisto, A., Vicinanza, F., Campanozzi, L.L., Ricci, G., Tartaglini, D., & Tambone V. (2019). Towards a Transversal Definition of Psychological Resilience: A Literature Review. *Medicina (Kaunas)*, 55(11). doi: 10.3390/medicina55110745.
- Southwick, S.M., Bonanno, G.A., Masten, A.S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definition, theory, and challenges: interdisciplinary perspective. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>.
- Sujarweni, V.W., & Utami, L.R., 2023, *The guide book of SPSS: Cara mudah dan cepat mengolah data penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Szabo, E., Kormendi, A., Kurucz, G., Cropley, D., Olajos, T., & Pataky, N. (2022). Personality traits as predictors of malevolent creative ideation in offenders. *Behavioral Sciences*, 12(7), 242. <https://doi.org/10.3390/bs12070242>.
- Trisakusumo, D., 26 Januari 2024, Aktivis mahasiswa: Agen perubahan untuk demokrasi di Indonesia, *News*, Artikel Online, diakses pada tanggal 29 Agustus 2024, <https://fib.unair.ac.id/fib/2024/01/26/aktivis-mahasiswa-agen-perubahan-untuk-demokrasi-di-indonesia/>.
- Turyadi, I., Mulyati, Y., & Sakinah, R.M.N. (2024). Metode resiliensi pada pelayanan trauma healing: Penanggulangan korban bencana pada anak di Desa Mangunkerta Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa, dan Masyarakat*, 5(2), 221-234. e ISSN: 2716-4705.
- Wais, M., Ensink, K., Begin, M., & Sharp, C. (2024). Trauma-related symptoms in adolescents: the differential roles of sexual abuse and mentalizing. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1364001>.

- Wang, D., Wang, D., & Chen, W. (2022). The relationship between adolescents' resilience and their malevolent creativity behaviors. *Acta Psychologia Sinica*, 54(2), 154-167.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.3724/SP.J.1041.2022.00154>.
- Wang, Y., Zhang, K., Xu, F., Zong, Y., Chen, L., & Li, W. (2024). The effect of justice sensitivity on malevolent creativity: The mediating role of anger and the moderating role of emotion regulation strategies. *BMC Psychology*, 12(265), 1-11,
<https://doi.org/10.1186/s40359-024-01759-w>.
- Watters, E.R., Aloe, A.M., & Wojciak, A.S. (2023). Examining the association between childhood trauma, resilience, and depression: A multivariate meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(1), 231-244.
<https://doi.org/10.1177/15248380211029397>.
- Widyorini, E., Roswita, M.Y., Primastuti, E., & Wijaya, D.A. (2022). The role of resilience towards the correlation between adverse childhood experiences and post-traumatic growth. *The Open Psychology Journal*, 15.
<http://dx.doi.org/10.2174/18743501-v15-e2203280>.
- Yoon, S., Howell, K., Dillard, R., McCarthy, K.S., Napier, T.R., & Pei, F. (2019). Resilience following child maltreatment: Definitional consideration and developmental variations. *Trauma Violence, & Abuse*, 1-19.
<https://doi.org/10.1177/1524838019869094>.
- Zhang, W., Liang, Q., Qiao, X., & Hao, N. (2024). Unfairness brings malice: Malevolent creativity is modulated by perceived unfairness of others, *Thinking Skills and Creativity*, Vol.53, 101586,
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101586>.
- Zhao, J., Xu, X., & Pang, W. (2022). When do creative people engage in malevolent creativity behaviors? The moderating role of moral reasoning. *Personality and Individual Differences*, 186(Part B), 111386.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.paid.2021.111386>.
- Zong, X., & Dong, H. (2023). A study on the relationship between social exclusion and malevolent creativity of hard-of-hearing students, *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, Vol.6, No.25, h.106-111, 10.25236/AJHSS.2023.062517.

Naskah masuk: 25 April 2025

Naskah diterima: 16 Juli 2025